

Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di MA PPTQ Al-Ikhlas Sukoharjo

Syifa Amalia Khusna Kusumasari*, Muhammad Wildan Shohib

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*g000220051@student.ums.ac.id

Abstract

Islamic education plays a crucial role in character building, where success is heavily influenced by the principal's leadership quality. While transformational leadership is widely discussed, specific studies focusing on its strategy for internalizing Islamic values within the Madrasah Aliyah (MA) level in a Tahfiz boarding school context remain scarce. This study aims to analyze the principal's transformational leadership roles and strategies in instilling Islamic values at MA PPTQ Al-Ikhlas Sukoharjo. Employing a qualitative descriptive method with a phenomenological approach, data were gathered through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that the principal serves strategic roles as a spiritual leader, HR developer, environment builder, and curriculum integrator. Key strategies include teacher quality enhancement, deliberation-based communication, and Islamic culture habituation. The novelty of this research lies in the emphasis on the teacher-environment-curriculum strategic pattern as an effective value internalization model. Practically, this study provides a reference for Islamic education managers in developing adaptive and sustainable leadership.

Keywords: Transformational Leadership; School Principal; Islamic Values; Islamic Education; Pesantren

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran vital dalam membentuk karakter peserta didik melalui kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas. Meskipun kepemimpinan transformasional telah banyak dibahas, kajian mendalam mengenai strateginya dalam internalisasi nilai Islam secara spesifik di tingkat Madrasah Aliyah (MA) pada konteks pesantren tahfidz masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam di MA PPTQ Al-Ikhlas Sukoharjo. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan peran strategis sebagai pemimpin spiritual, pengembang SDM, pembentuk lingkungan, dan pengintegrasikan kurikulum. Strategi utama yang ditemukan meliputi penguatan kualitas guru, komunikasi berbasis musyawarah, dan pembiasaan budaya Islami. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penegasan pola strategis guru-lingkungan-kurikulum sebagai model internalisasi nilai yang efektif. Secara praktis, penelitian ini menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kepemimpinan yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah; Nilai-Nilai Islam; Kepemimpinan Transformasional; Madrasah Aliyah; Pesantren

Pendahuluan

Pendidikan Islam berperan penting dalam menumbuhkan keimanan, memperkuat ketakwaan, serta membentuk kepribadian dan moralitas peserta didik secara komprehensif (Nurfaizah & Suniarti, 2025). Nilai-nilai Islam tidak sekadar ditanamkan melalui pelajaran di dalam kelas, melainkan juga melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku religius, serta budaya yang berkembang di lingkungan pendidikan (Wulandari et al., 2025). Keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan di sekolah sebagai pengarah utama kegiatan pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam rutinitas sehari-hari (Gusli et al., 2025).

Kepemimpinan merupakan kemampuan strategis untuk memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu maupun kelompok agar lebih berorientasi pada kepentingan organisasi (Hutahaeen, 2021). Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah memegang mandat krusial untuk mengoordinasikan seluruh unsur pendidikan agar bekerja secara efektif mewujudkan tujuan pembelajaran (Sana & Effane, 2023). Sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018, kepala sekolah berperan sentral dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program melalui pengambilan keputusan yang partisipatif (Ramadhan et al., 2025).

Lebih spesifik dalam pendidikan Islam, kepala sekolah adalah penentu arah pembinaan moral; kegagalan pemimpin dalam merespons faktor penyebab degradasi moral dapat berimplikasi pada kemerosotan akhlak peserta didik (Surahman et al., 2023; Muslim et al., 2023). Untuk menjalankan peran kompleks sebagai pendidik, pengelola, supervisor, inovator, hingga motivator Waliudin et al., (2022) model kepemimpinan transformasional menjadi pendekatan yang sangat relevan. Model ini menekankan perubahan positif berbasis nilai etika dan budaya organisasi yang kuat, di mana pemimpin berperan sebagai penggerak inovasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Humaisi et al., 2024).

Dalam lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan transformasional menempatkan kepala sekolah tidak hanya sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual (Setiawan et al., 2025). Namun, terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait bagaimana strategi transformasional ini diterapkan secara khusus di lembaga pesantren yang memiliki beban kurikulum ganda dan target hafalan Al-Qur'an yang sangat tinggi, yang menciptakan tantangan kepemimpinan berbeda dibanding sekolah formal biasa. Konteks tersebut menemukan relevansinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Ikhlas Sukoharjo. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan terpadu antara ilmu agama, umum, dan tahfidz ini memiliki standar kompetensi menantang, seperti target hafalan 30 juz tingkat Aliyah, penguasaan bahasa asing, hingga penulisan karya tulis ilmiah. Beban akademik dan spiritual yang tinggi ini menuntut pengelolaan sumber daya guru dan santri yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Pratama, 2023). Komitmen pesantren yang telah meraih Akreditasi A (Unggul) sejak 2019 ini menunjukkan adanya keberhasilan manajerial yang perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam di MA PPTQ Al-Ikhlas Sukoharjo. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis pola strategis kepemimpinan yang menyinergikan target tahfidz intensif dengan pengembangan karakter santri melalui pendekatan kualitatif-fenomenologi. Studi ini diharapkan memberikan pemahaman menyeluruh tentang praktik kepemimpinan yang adaptif dalam membangun budaya Islami yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap secara mendalam fenomena kepemimpinan transformasional dalam penanaman nilai-nilai Islam. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang melibatkan tiga aktor kunci guna menjamin kredibilitas data melalui keragaman perspektif, yaitu: Ustaz Najib selaku Kepala Sekolah (informan utama), Ustazah Dani selaku guru mata pelajaran (informan pendukung), dan Ustazah Lais selaku guru asrama (informan pendukung). Penambahan informan dari unsur pengasuhan asrama dilakukan untuk memperkuat validitas data melalui cakupan pengamatan yang lebih luas, baik di lingkungan akademik maupun kedisiplinan santri. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi, serta dokumentasi berupa arsip kurikulum dan catatan kegiatan lembaga sebagai instrumen bantu. Untuk menjamin keabsahan data (*rigor*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antara kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan pengasuh asrama, serta triangulasi teknik dengan melakukan pengecekan silang antara hasil wawancara, observasi lapangan, dan bukti dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan prosedur *member check* dengan mengonfirmasi kembali transkrip wawancara kepada para informan guna memastikan data yang diinterpretasikan telah sesuai dengan maksud asli mereka. Peneliti juga menyusun *audit trail* (jejak audit) untuk mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara transparan. Prosedur analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman dan Saldana melalui empat tahap operasional. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan mentranskrip hasil wawancara, menyusun catatan hasil observasi, dan mengumpulkan dokumen terkait. Kedua, reduksi data dioperasionalkan melalui proses *coding* (pengodean), di mana peneliti memilah data mentah dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema spesifik seperti visi keagamaan, keteladanan, pembentukan *bi'ah*, dan pengembangan SDM. Ketiga, penyajian data (*data display*) dilakukan dengan menyusun narasi logis dan sistematis yang menggambarkan keterkaitan antar temuan. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) dilakukan dengan membandingkan pola temuan lapangan dengan teori kepemimpinan transformasional guna menghasilkan deskripsi komprehensif yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil studi di MA PPTQ Al-Ikhlas Sukoharjo menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi katalisator utama dalam penanaman nilai-nilai Islam. Temuan ini diuraikan berdasarkan dua fokus utama: peran strategis pemimpin dan taktik operasional yang menyelaraskan ekosistem sekolah serta asrama.

1. Peran Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam

Kepala sekolah bertindak sebagai figur perubahan (*change agent*) yang melampaui fungsi administratif melalui dimensi berikut:

a. Penggerak Visi dan Misi Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam merumuskan dan mengimplementasikan visi dan misi keagamaan lembaga. Visi Islami seperti “Unggul dalam ilmu dan hafalan Al-Qur’an, santun dalam dakwah, dan mandiri dalam kehidupan” tidak hanya menjadi slogan, tetapi diwujudkan dalam program konkret seperti pembelajaran terpadu antara ilmu pengetahuan umum dan agama, program

tahfidz Al-Qur'an, pendidikan dakwah, serta kewirausahaan (usaha). Kepala sekolah berperan sebagai arsitek nilai yang merumuskan visi "Unggul hafalan, santun dakwah, dan mandiri". Menurut Ustadz Najib selaku Kepala MA PPTQ Al-Ikhlas menyatakan bahwa visi tersebut merupakan panduan operasional yang harus dirasakan langsung oleh santri melalui program konkret, bukan sekadar tulisan formal (Wawancara, 11 Februari 2026).

Secara teoretis, ini adalah manifestasi *Idealized Influence*, di mana pemimpin membangun visi melampaui standar teknis untuk mencapai tujuan spiritual (Abidin, 2025). Visi ini terjaga konsistensinya hingga ke unit asrama. Menurut Ustazah Lais selaku Guru Asrama menyatakan bahwa keunggulan hafalan diwujudkan melalui *halaqoh tahfidz* tiga kali sehari, sementara aspek dakwah diaplikasikan melalui kegiatan *khitobah* dan pengabdian TPA (Wawancara, 23 April 2026). Hal ini menunjukkan adanya integrasi nilai yang kuat antara pendidikan formal dan pengasuhan.

b. Pemimpin Spiritual dan Moral (Keteladanan)

Kepala sekolah memposisikan dirinya sebagai pemimpin spiritual yang menekankan kebijakan berbasis nilai. Dalam kerangka kepemimpinan transformasional, fenomena ini merupakan manifestasi dari dimensi *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal), di mana pemimpin bertindak sebagai kompas moral yang membangun kepercayaan melalui integritas pribadi (Harsoyo, 2022). Menurut Ustadz Najib selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa kebijakan lembaga harus mencerminkan akhlak dalam rutinitas nyata (Wawancara, 11 Februari 2026).

Peran ini didukung oleh Usth Dani selaku guru yang menyatakan bahwa santri lebih mudah mengimitasi perilaku guru daripada menerima nasihat lisan (Wawancara, 11 Februari 2026). Menurut Ustazah Lais selaku Guru Asrama menyatakan bahwa kepala sekolah menginstruksikan agar pengasuh senantiasa ikut serta dalam shalat berjamaah, aktif memberikan nasihat, serta membatasi penggunaan gawai untuk menjaga fokus santri (Wawancara, 23 April 2026). Dalam konteks ini, pemimpin berhasil menciptakan budaya *uswah hasanah* yang menjadi standar moral bagi seluruh warga sekolah (Widiyawati & Yuliejantiningasih, 2025).

c. Pengembang Kualitas Guru Sebagai Pioneer

Guru ditempatkan sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Ustadz Najib selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa kualitas SDM guru jauh lebih penting daripada kuantitas santri karena guru merupakan figur sentral yang memberikan kesan mendalam bagi pembentukan karakter jangka panjang (Wawancara, 11 Februari 2026). Strategi ini sejalan dengan konsep *Individualized Consideration*, di mana kepala sekolah memberikan perhatian khusus pada pengembangan kapasitas moral dan profesional guru agar mereka mampu menjadi teladan utama bagi santri (Fathiyah & Khusna, 2024).

Sebagaimana ditekankan dalam penelitian Huda et al., (2025) guru yang kompeten secara moral dan profesional adalah penggerak utama dalam pembentukan budaya Islami yang berkelanjutan. Internalisasi nilai melalui figur guru dianggap lebih efektif dibandingkan sekadar instruksi verbal. Ustazah Dani mengonfirmasi hal ini dengan menyatakan bahwa setiap sikap guru, sekecil apa pun, akan menjadi objek imitasi bagi santri (Wawancara, 11 Februari 2026). Penegasan ini sejalan dengan pandangan Harsoyo (2022) bahwa pemimpin transformasional harus mampu mengembangkan kapasitas pengikutnya melalui pembinaan dan dukungan agar mereka mencapai kinerja yang melampaui harapan. Dengan memprioritaskan kualitas guru, kepala sekolah tidak hanya membangun mutu akademik, tetapi juga memperkuat persepsi positif wali santri terhadap kredibilitas lembaga, sekaligus menciptakan fondasi spiritual melalui mekanisme keteladanan atau *uswah hasanah*.

d. Pembentuk Lingkungan (*Bi'ah*) Islam

Kepala sekolah bertanggung jawab menciptakan ekosistem yang kondusif melalui habituasi. Menurut Ustadz Najib selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa penanaman nilai dilakukan melalui praktik langsung yang diulang-ulang hingga menjadi karakter (Wawancara, 11 Februari 2026). Di asrama, menurut Ustazah Lais selaku Guru Asrama menyatakan bahwa teknis pembentukan *bi'ah* dilakukan melalui kegiatan *daur* sebelum shalat dan tradisi makan berjamaah (Wawancara, 23 April 2026). Lingkungan fisik juga diperkuat dengan pemasangan doa dan pesan moral sebagai stimulus visual (Maputra et al., 2024).

e. Pengintegrasikan Kurikulum Sebagai Penguat

Kurikulum berfungsi sebagai landasan teologis. Menurut Ustadz Najib selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa materi pembelajaran di kelas memberikan dasar *syar'i* agar perilaku santri memiliki landasan ilmu yang kuat (Wawancara, 11 Februari 2026). Pengasuh asrama kemudian berperan aktif menyambungkan teori kelas tersebut dengan kehidupan nyata melalui pengawasan dan teguran langsung (Wawancara, 23 April 2026).

2. Strategi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam

a. Strategi *Intellectual Stimulation* Melalui Peningkatan Kualitas Guru

Kepala sekolah di MA PPTQ Al-Ikhlas Sukoharjo menerapkan strategi peningkatan kompetensi guru sebagai prioritas utama untuk membentuk karakter Islami santri. Dalam perspektif Bass, pendekatan ini mencerminkan dimensi *Individualized Consideration*, di mana pemimpin bertindak sebagai mentor yang memposisikan dirinya sebagai pelatih untuk menumbuhkembangkan potensi pengikutnya (Juhro, 2019). Menurut Ustadz Najib selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa guru yang berkualitas tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur sentral dalam menyebarkan prinsip Islam.

Sebagaimana ditegaskan oleh Ustadz Najib selaku Kepala Sekolah, wali santri cenderung menilai kualitas lembaga dari kualitas pengajarnya, sehingga pengembangan SDM menjadi pendekatan utama untuk memastikan internalisasi nilai Islam berjalan efektif (Wawancara, 11 Februari 2026). Pembinaan profesional yang diberikan kepala sekolah juga merupakan bentuk *Intellectual Stimulation*. Strategi ini mendorong guru untuk menjadi inovatif, kreatif, serta mampu meringkaskan ulang masalah dengan cara baru. Ustazah Dani mengungkapkan bahwa program seperti seminar pendidikan dan kajian keislaman membantu guru memperbaiki metode pengajaran sekaligus memperkuat peran mereka sebagai teladan dalam rutinitas sehari-hari (Wawancara, 11 Februari 2026).

Upaya ini selaras dengan temuan Harsoyo (2022) bahwa kepemimpinan transformasional mengilhami pengikut untuk berkomitmen pada visi organisasi dengan cara mengembangkan kapasitas mereka melalui pembinaan dan dukungan yang berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Al Faruq & Supriyanto (2020) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru berkembang secara optimal melalui motivasi dan pembinaan berkelanjutan dari kepala sekolah. Dengan memprioritaskan kualitas guru di atas kuantitas, kepala sekolah berhasil menciptakan ekosistem di mana guru tidak sekadar mengajar, tetapi berfungsi sebagai model nyata bagi santri. Secara kritis, sinkronisasi antara kompetensi profesional dan moral guru ini membuktikan bahwa kepemimpinan transformasional di pesantren efektif dalam mengubah motivasi pengikut untuk mencapai kinerja yang melebihi harapan melalui pengembangan kapasitas individu.

b. Komunikasi Partisipatif dan Musyawarah

Musyawarah menjadi media utama untuk menyatukan persepsi (*Inspirational Motivation*). Menurut Ustadz Najib selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa komunikasi informal seperti diskusi santai digunakan untuk membangun kerja sama (Wawancara, 11 Februari 2026). Mengingat sekolah dan asrama berada dalam satu manajemen, menurut Ustadzah Lais selaku Guru Asrama menyatakan bahwa koordinasi berjalan cair melalui nasehat mingguan bersama untuk menjaga keselarasan kebijakan (Wawancara, 23 April 2026). Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan organisasi yang meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif (Martoyo & Pambudi, 2025).

c. Pendekatan Kepemimpinan yang Apresiatif

Guna menjaga motivasi, kepala sekolah memberikan penghargaan berupa sertifikat dan bingkisan. Menurut Ustadz Najib selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa apresiasi ini juga mengedukasi santri tentang adab menghargai jasa orang lain (Wawancara, 11 Februari 2026). Strategi ini efektif dalam membangun loyalitas staf asrama yang mendampingi santri selama 24 jam (Tumeko et al., 2025).

d. Pengambilan Keputusan Kolaboratif

Kepala sekolah melibatkan guru dalam perumusan kebijakan penting. Menurut Usth Dani selaku Guru menyatakan bahwa forum musyawarah memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan kendala pengasuhan sehingga ditemukan solusi bersama (Wawancara, 11 Februari 2026). Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam mewujudkan visi pesantren (Leithwood et al., 2020). Analisis kritis terhadap temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam di MA PPTQ Al-Ikhlas Sukoharjo berhasil karena adanya Sinergi Sirkular yang digerakkan oleh kepemimpinan transformasional.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan peran sekolah dan asrama, studi ini membuktikan bahwa strategi kepala sekolah mampu menembus batas struktural melalui pola: Guru (Model) - Lingkungan (Habitasi) - Kurikulum (Landasan Ilmu). Kebaruan penelitian ini terletak pada efektivitas Manajemen Satu Atap yang menyatukan target tinggi *tahfidz* 30 juz dengan pengembangan karakter melalui komunikasi partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa di era disrupsi, keberhasilan pendidikan Islam berbasis pesantren sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam menjaga harmoni antara tuntutan akademik dan kebutuhan spiritual santri melalui pengawasan terpadu selama 24 jam.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah di MA PPTQ Al-Ikhlas Sukoharjo merupakan faktor determinan dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam. Peran kepala sekolah tidak terbatas pada fungsi manajerial-administratif, melainkan bermanifestasi sebagai figur perubahan (*change agent*) yang mencakup peran pemimpin spiritual, pengembang kualitas pendidik (*pioneer*), pembentuk ekosistem *bi'ah* Islami, serta pengintegrasikan kurikulum. Strategi transformasional yang diterapkan secara efektif mengintegrasikan empat dimensi utama: (1) *Idealized Influence* melalui keteladanan moral dan visi yang melampaui standar teknis; (2) *Inspirational Motivation* melalui komunikasi partisipatif dan musyawarah yang menyatukan visi sekolah dan asrama; (3) *Intellectual Stimulation* melalui pemberian otonomi metode pembelajaran bagi guru; dan (4) *Individualized Consideration* melalui pendekatan apresiatif terhadap dedikasi pendidik. Kebaruan penelitian ini menegaskan adanya model Sinergi Sirkular yang

menyatukan unit sekolah dan asrama dalam satu komando manajemen. Pola ini membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai Islam di lembaga pesantren dengan target hafalan tinggi dapat berjalan efektif melalui sinkronisasi antara Model (Keteladanan Guru), Lingkungan (Habitulasi), dan Kurikulum (Landasan Ilmu). Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi karakter di era disrupsi sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menjaga harmoni antara tuntutan akademik-spiritual dan pengawasan terpadu selama 24 jam.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Qusairi, A., & Wahyudi, I. (2025). Islamic Transformative Leadership : The Role of School Principals in Encouraging Curriculum Innovation in Islamic-Based Schools. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 50-64.
- Al Faruq, M. H., & Supriyanto, S. (2020). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 68.
- Fathiyyah, L., & Khusna, H. K. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kiai Pesantren Salaf Di Era Disrupsi 5.0 Studi Kasus Pondok Pesantren Kulon Banon, Desa Kajen, Kabupaten Pati. *Gunung Djati Conference Series*, 45, 19-32.
- Gusli, R. A., Sesmiarni, Z., Lestari, K. M., & Akhyar, M. (2025). Peran Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 46-53.
- Harsoyo, R. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247-262.
- Huda, N., Subandi, S., & Amirudin, A. (2025). Strategic Leadership of School Principals in Improving Teacher Work Culture in Islamic Secondary Schools. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 164-175.
- Juhro, S. M. (2019). *Transformational Leadership: Konsep, Pendekatan, Dan Implikasi Pada Pembangunan*. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia Institute.
- Kidam, K., & Isyanto, N. (2025). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi di Sekolah Menengah Pertama Komisariat Parung Kabupaten. *At-Tandhim: Journal Of Islamic Education Management*, 1(1), 59-68.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven Strong Claims About Successful School Leadership Revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5-22.
- Maputra, Y., Susanti, M., Afrinaldi, A., & Maputra, S. D. (2024). A Positive School Climate Based on the Reinforcement of Islamic Values. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 10(2), 147-157.
- Martoyo, M., & Pambudi, R. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Konteks Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 229-240.
- Nurfaizah, N., & Suniarti, N. (2025). Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Iman dan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 498-507.
- Rahmalinda, P. Y., Azzahra, N., & Rifmasari, Y. (2025). Membangun Pendidikan Berkualitas Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Penerapan Kurikulum Merdeka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 243-268.

- Ramadhan, F., Istiqamah, F., Jannah, M. Z., & Nadila, N. (2025). Peran Kepala Sekolah Dalam Menunjang TataKelola Satuan Pendidikan Melalui Pengambilan Keputusan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 3031-5220.
- Sana, N. N., & Effane, A. (2023). Peran Kepemimpinan Pendidikan. *Karimah Tauhid*, 2(1), 111-124.
- Setiawan, A., Saleh, A. S., & Ritonga, A. H. (2025). Tipologi Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam. *Arus: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2291-2300.
- Syarifudin, M. A., Ginanjar, M. H., & Heriyansyah, H. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman di Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 1 Tamansari Bogor. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(1), 105-120.
- Tumeko, D. S. B., Rasiman, R., & Supandi, S. (2025). Upaya Kepala Sekolah dalam Memberikan Supervisi dan Apresiasi Terhadap Kinerja Guru di SDN 2 Sendangmulyo. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 295-306.
- Waliudin, A. S., Mutohar, P. M., Maunah, B., Islam, U., Sayyid, N., Rahmatullah, A., Jawab, T., Sekolah, K., & Guru, P. (2022). Peran Dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Guru Pada SMAN 1 Srengat. *SKILLS: Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 88-95.
- Widiyawati, T. E., Yuliejantiningasih, Y., & Soedjono, S. (2025). Peran Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(1), 1052-1060.
- Wulandari, A. A., Safitri, E., Andozi, D., & Hariry, S. (2025). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Generasi Berakhlak Mulia (Menonjolkan Pembentukan Karakter Melalui PAI). *JIPM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 70-78.